

# **PENDEKATAN CTL DALAM MATERI ENERGI BUNYI DAN SIFATNYA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA (PTK PADA SISWA KELAS IV SDN CIPAMEUNGPEUK KECAMATAN SUMEDANG SELATAN KABUPATEN SUMEDANG)**

Dwi Kartika Santi<sup>1</sup>, Regina Lichteria Panjaitan<sup>2</sup>, Maulana<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi UPI Kampus Sumedang  
Jl. Mayor Abdurachman No. 211 Sumedang

<sup>1</sup>Email: dwikartikasanti@student.upi.edu

<sup>2</sup>Email: reggielicht@gmail.com

<sup>3</sup>Email: maulana@upi.edu

## **Abstrak**

CTL approach can improve student learning outcomes, make students more active, creative and enthusiastic in learning, follow the learning activities well and can answer the teacher evaluation questions quickly and accurately. From the data obtained in class IV SDN Cipameungpeuk experiencing problems can be seen from the initial data retrieval obtained by researchers from 24 students who complete the KKM only 5 students. Therefore it needs to be improved from the learning process and learning outcomes. The method used in this research is Classroom Action Research. To declare the data obtained then it needs to be validated. The process in this study was done three cycles to improve it. After making improvements as many as three cycles that the students' learning outcomes increased 50%, 70% to 87%. In this case by applying the CTL approach can obtain significant results.

**Keywords:** *Implementation of Contextual Teaching and Learning Approach, student learning outcomes, sound energy and nature*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan factor yang penting dalam hidup manusia. Dengan pendidikan manusia akan terarah dan berperilaku yang baik, karena tujuan dari pendidikan sebagaimana yang ditegaskan oleh Aeni (2014 bahwa para filosof muslim merumuskan tujuan dari pendidikan itu bermuara pada akhlak. Salah satu materi yang diberikan dalam pendidikan adalah materi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan alam.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah mata pelajaran yang dipelajari pada setiap jenjang pendidikan, termasuk sekolah dasar. Menurut Nurbani (2016, p. 212) "pembelajaran IPA harus diawali dengan mengeksplor pengetahuan yang dimiliki oleh siswa terhadap sesuatu yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari". Menurut Sujana (2014, p. 6) mengemukakan "Pendidikan IPA merupakan salah satu wahana yang dianggap paling tepat untuk menanamkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada para peserta didik melalui proses pembelajaran". Selain itu pembelajaran IPA sangat bermanfaat bagi para siswa yaitu untuk kehidupan siswa sekarang dan untuk masa yang akan datang.

Awalnya pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang mempelajari tentang gejala alam beserta isinya. Dengan hal ini gejala alam ini menjelaskan manusia berusaha untuk mencari suatu penjelasan mengenai berbagai kejadian, fenomena, penyebab, serta dampak yang diakibatkannya dengan metode menggunakan metode ilmiah. Oleh karena itu, untuk mempelajari IPA di SD sebaiknya dilakukan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) yaitu menumbuhkan kemampuan dalam berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah, dan dapat mengkomunikasikannya sebagai aspek yang penting dalam kecakapan hidupnya.

Untuk itu di dalam pembelajaran IPA sebaiknya guru harus mempraktekkan pendekatan, model, dan strategi pembelajaran agar tepat dalam pembelajaran IPA sehingga dalam pembelajaran siswa dapat mengerti dan memahaminya dengan baik dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan seoptimal mungkin, di mana pembelajaran IPA haruslah menekankan pada proses IPA tidak hanya pada hasil atau produk IPA. Pembelajaran IPA sendiri menjadikan sebagai wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri serta alam sekitar, serta yang paling penting adalah bagaimana menerapkan pembelajaran IPA di dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar khususnya kelas IV mengalami kesulitan, dalam pengajarannya hanya terbatas pada produk atau fakta, konsep dan teori saja. Sedangkan dalam pembelajaran IPA harus memenuhi tiga komponen yaitu produk, proses dan sikap. Hal tersebut tampak oleh peneliti setelah melakukan observasi dan mengajar di kelas IV SDN Cipameungpeuk. Hasil temuan di kelas IV SDN Cipameungpeuk pada tanggal 16 November 2016 menunjukkan proses pembelajaran IPA masih berpusat kepada guru dan menggunakan pendekatan konvensional, siswa hanya memperoleh informasi yang didapatkan oleh guru, tidak mengikutsertakan siswa dalam pembelajaran, dan siswa tidak mendapatkan pengalaman yang bermakna.

Kegiatan awal pembelajaran dan tidak mengkondisikan siswa untuk siap dalam belajar, sehingga pembelajaran menjadi tidak efektif. Setelah itu guru menyuruh siswa bertanya mengenai materi energi bunyi. Kemudian setelah guru bertanya kepada siswa, guru langsung menjelaskan materi energi bunyi dengan menggunakan metode ceramah, namun pada saat guru sedang menjelaskan materi energi bunyi, banyak siswa kurang memperhatikan penjelasan guru. Melihat kondisi seperti itu guru langsung memberi tindakan yaitu dengan memberikan pertanyaan kepada siswa yang kurang memperhatikan materi energi bunyi dalam pembelajaran.

Pada saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa terhadap materi yang telah disampaikan, namun siswa tidak bisa menjawabnya karena siswa kurang memahami materi yang sedang dipelajarinya. Dalam proses pembelajarannya dimana guru kurang menggunakan metode pembelajaran, guru hanya melakukan ceramah tanpa melakukan contoh percobaan pada saat pembelajaran mengenai materi energi bunyi, dan pada saat pembelajaran ini hanya berpusat pada guru (*teacher centered*) saja kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga dalam pembelajaran ini siswa kurang terlihat aktif dan menjadi pasif dan guru hanya menggunakan ceramah tanpa melibatkan keaktifan siswa sehingga kurang memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Pada saat kegiatan akhir pembelajaran guru melakukan evaluasi yaitu dengan memberikan soal mengenai materi energi bunyi. Pada saat melakukan evaluasi ada beberapa siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan dengan benar sehingga hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun hasil belajar yang diperoleh siswa pada pembelajaran tersebut adalah berdasarkan nilai hasil belajar siswa di SDN Cipameungpeuk dengan jumlah siswa keseluruhannya adaah berjumlah 24 orang, hanya siswa yang tuntas mendapatkan nilai di atas KKM yaitu berjumlah 5 orang atau sama dengan nilai KKM. Berdasarkan masalah tersebut, maka memerlukan suatu pendekatan yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tersebut. Maka dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL dalam materi Energi Bunyi dan Sifatnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang? Bagaimana kinerja guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL dalam materi Energi Bunyi dan Sifatnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang? Bagaimana aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL dalam materi Energi Bunyi dan Sifatnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan pendekatan CTL dalam materi Energi Bunyi dan Sifatnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang?

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan terdapat beberapa fokus permasalahan. Fokus permasalahannya yaitu guru kurang memperhatikan komponen pada saat pembelajaran, guru kurang memotivasi siswa, guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu dikembangkan suatu pendekatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan belajar siswa. Dengan demikian peneliti memilih pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mengatasi permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran. Alasan peneliti memilih pendekatan CTL karena pendekatan ini dapat menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa. Sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dan mendorong siswa untuk menerapkan di dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pendekatan CTL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi dan kehidupan sehari-harinya. Menurut Zulela (2014, p. 85) dengan menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran IPA, dalam proses pembelajarannya melibatkan siswa secara aktif dan guru sebagai fasilitator dengan menghubungkan materi ajar dengan konteks kehidupan nyata dengan menggunakan berbagai metode yang mengoptimalkan pembimbing baik individual, kelompok maupun klasikal yang sesuai dengan kondisi yang diperlukan.

Maka pendekatan CTL dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA di sekolah, agar siswa dapat termotivasi untuk memahami dan mencari sendiri setiap makna yang akan dipelajari oleh siswa. Sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat. Adapun langkah-langkah pendekatan CTL menurut Dikdasmen (dalam Komalasari, 2015, p. 11) adalah sebagai berikut.

- a. Konstruktivisme
- b. *Inquiry* (menemukan)
- c. *Questioning* (bertanya)
- d. *Learning Community* (masyarakat belajar)
- e. *Modelling* (pemodelan)
- f. *Reflection* (refleksi)
- g. *Aunthetic assesment* (penilaian yang sebenarnya)

Teori belajar Bruner yang dikemukakan oleh Bruner (dalam Winataputra, 2008, p. 318), “Belajar penemuan pada akhirnya dapat meningkatkan penalaran dan kemampuan untuk berpikir secara bebas dan melatih keterampilan kognitif siswa dengan cara menemukan dan memecahkan masalah yang ditemui dengan pengetahuan yang telah dimiliki dan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bagi dirinya”. Teori ini beranggapan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa melakukannya sendiri sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sejalan yang dikemukakan oleh Nurlaela(2016, p. 7) “Pembelajaran CTL adalah pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, maka pengetahuan yang diperolehnya akan lebih bermakna”. Pembelajaran bermakna dapat terwujud jika guru mampu memerankan dirinya sebagai seorang pendidik yang profesional. Seorang guru di sekolah bukan hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi pelajaran (transfer of knowledge), namun juga harus mampu memerankan dirinya sebagai petugas sosial, pelajar dan ilmuwan, orang tua, pencari teladan, dan pencari keamanan (Usman, 2002). Guru mempunyai tanggung jawab dari segi profesionalnya. Menurut Aeni (2015) untuk menjalankan peran-peran tersebut maka guru selayaknya menempatkan dirinya sebagai seorang pendidik profesional,

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL menerapkan pembelajaran yang mengharuskan siswa dapat menggali pengetahuannya sendiri melalui percobaan yaitu mengenai materi energi bunyi. Pendekatan pembelajaran CTL memiliki beberapa karakteristik yang dapat membedakan dengan pendekatan yang lainnya. Selaras yang dikemukakan oleh Johson (dalam Komalasari, 2015, p. 7) adalah “Pembelajaran CTL merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*) yaitu pengetahuan yang dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang dipelajari, sehingga pengetahuan tersebut memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya dan mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)”.

Menurut Sounders (dalam Komalasari, 2015, p. 8) menjabarkan prinsip-prinsip pembelajaran CTL adalah dalam proses pembelajaran CTL memiliki keterkaitan yang telah ada pada diri siswa dan mengaitkannya dalam kehidupan nyata siswa sehingga menjadikan siswa lebih aktif sehingga dapat memaknai setiap materi pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Adapun kelebihan dalam pendekatan pembelajaran CTL adalah sebagai berikut: Pembelajaran yang dilakukan akan lebih bermakna karena siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajarannya dan siswa dituntut dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajarannya karena ia dituntut untuk berperan aktif dalam mengkonstruksi suatu konsep yang sedang dipelajarinya.

Selain itu adapun kekurangan dari pendekatan pembelajaran CTL adalah guru lebih intensif dalam membimbing karena guru tidak lagi berperan sebagai pusat informan, akan tetapi tugas guru adalah mengelola kelas dengan baik untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas. Jaedun (dalam Hanifah, 2014, p. 5) mendefinisikan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelasnya (metode, pendekatan, penggunaan media, teknik evaluasi, dan sebagainya)”. Adapun yang dikemukakan oleh Wiriadmadja (dalam Hanifah, 2014, p. 3) “Penelitian tindakan kelas yaitu suatu bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk dalam pendidikan). Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berlokasi di SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Lokasi tersebut dipilih berdasarkan pertimbangan jumlah murid yang cukup banyak, selain itu guru yang masih menggunakan pendekatan konvensional, serta hasil belajar yang tidak mencapai KKM pada materi energi bunyi dan sifatnya.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini dilakukan di kelas IV SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedanga yang berjumlah 24 siswa, yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

### **Pengumpulan Data**

Menurut Hanifah(2014, p. 62) menjelaskan bahwa cara mengolah data disesuaikan dengan instrumen yang digunakan.seorang peneliti untuk mendapatkan data yang lengkap dan memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam melakukan penelitian harus menggunakan berbagai teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data pedoman observasi, wawancara, catatan lapangan dan hasil belajar.

### **Teknik Pengolahan Data**

Menurut Hanifah (2014, p. 79) mengemukakan “teknik pengolahan data dalam pelaksanaan tindakan sesuai dengan instrumen yang telah ditetapkan, yaitu observasi, wawancara, catatan lapangan dan tes”. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data berupa data proses dan data hasil. Instrumen yang digunakan untuk pengolahan data proses yaitu lembar observasikinerja guru, lembar aktivitas siswa dan pedoman wawancara guru dan siswa. Lembar penilaian tes hasil belajar merupakan lembar yang memuat soal-soal untuk memperoleh hasil. Tes tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa mengenai materi energi bunyi dan sifatnya.

### **Analisis Data**

Menurut Patton (dalam Hanifah, 2014, p. 74) mengemukakan analisis data merupakan proses mengurutkan suatu data berdasarkan kategori yang terdapat pada analisis data selama di lapangan dengan maksud agar dapat ditarik suatu kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pula uraian dan mencari hubungan di antara dimensi uraian. Berdasarkan pengertian tersebut bahwa penyusunan hasil data yang diperoleh wawancara, observasi, tes hasil belajar dan sebagainya merupakan sebuah proses analisis data. Analisis data tersebut sangat penting dalam suatu penelitian tindakan kelas, di mana dengan cara mempelajari keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian dilakukan

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam materi energi bunyi dan sifatnya dalam pembelajaran IPA berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cipameungpeuk. Pada dasarnya IPA merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang peristiwa alam beserta prosesnya (Widodo, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa pada materi energi bunyi dan sifatnya. Ketika setiap tindakan yang dilakukan terdapat permasalahan, maka akan dilakukan perbaikan di setiap tindakan selanjutnya.

Berdasarkan hasil data keseluruhan yang didapat selama penelitian memberikan dapat yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa di kelas IV SDN Cipameungpeuk. Pada perencanaan penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA, khususnya dalam materi energi bunyi dan sifatnya. Dimana pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) suatu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif, kreatif dan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan dapat meningkatkan aktivitas siswa pada saat pembelajaran. Setelah dilakukan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CTL, siswa akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan dan akan merasa orang lain lebih banyak memiliki pengetahuan dan akan bersikap lebih kooperatif (Sulistiyorini, 2007). Alternatif ini tentunya didasarkan pada karakteristik pendekatan pembelajaran CTL yang membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan pembelajaran akan berpusat kepada siswa, sehingga menjadikan siswa mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Salah satu indikator pembelajaran bermakna adalah siswa dapat mengaitkan konsep-konsep yang telah dipelajari terhadap kegiatan sehari-hari siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2007) yaitu dapat mengembangkan keterampilan proses untuk melakukan penyelidikan terhadap alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Hasil perencanaan dan pelaksanaan pada siklus I belum mencapai target yang telah ditentukan dimana pencapaian perencanaan dan pelaksanaan pada siklus I 79% kriteria baik. Hal tersebut perlu adanya perbaikan perencanaan dan pelaksanaan untuk tindakan siklus II. Pada penilaian perencanaan dan pelaksanaan siklus II adalah 91,67 % dengan kriteria baik sekali. maka hal tersebut perlu adanya perbaikan perencanaan dan pelaksanaan untuk tindakan siklus III. Pada penilaian perencanaan dan pelaksanaan telah mencapai target yang telah ditentukan yaitu 100%. Maka dari itu, hal tersebut tidak perlu adanya perbaikan.

Menurut Sumadayo (2013, p.40) terdapat empat tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan dan tahap observasi. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini terdapat tiga tahapan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Beberapa kekurangan tindakan pada siklus I yaitu pada saat pengorganisasian kelas guru masih belum cukup menguasai kelas terutama pada saat pembagian kelompok dan masih kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Hasil temuan tindakan siklus I diperbaiki untuk peningkatan siklus II. Pada pelaksanaan tindakan siklus II guru harus bisa mengatur waktu agar semua kelompok bisa dibantu dalam mengatasi hal-hal yang belum mereka pahami.

Pada tindakan siklus II masih belum mencapai target yang telah ditentukan. Hasil tersebut perlu diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus II. Pada penilaian pelaksanaan tindakan siklus II masih belum mencapai target yang telah ditentukan. Hasil tersebut perlu diperbaiki pada pelaksanaan tindakan siklus III. Pada penilaian pelaksanaan tindakan siklus III sudah mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 100%. Maka dari itu, hal tersebut menunjukkan tidak perlu adanya perbaikan pelaksanaan.

Aspek yang dinilai dalam observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran pada materi energi bunyi adalah aspek kerjasama, aspek keaktifan dan aspek pemecahan masalah. Ketiga aspek tersebut memiliki indikator yang perlu dinilai.

Aspek kerjasama terdiri dari kerjasama dalam kegiatan pembelajaran, memberikan masukan kepada temannya untuk aktif dalam proses pembelajaran, dan mengerjakan tugas dengan baik sesuai dengan waktu yang telah disediakan. Pada aspek keaktifan terdiri dari terlibat aktif, mengemukakan ide dan pendapat dalam kegiatan diskusi, dan memberikan tanggapan terhadap jawaban teman atau penjelasan terhadap maupun guru tanpa harus disuruh. Kemudian pada aspek pemecahan masalah terdiri dari berdiskusi untuk memecahkan masalah, melakukan percobaan untuk memecahkan masalah, dan mampu mengajukan pertanyaan dalam pemecahan masalah. Siswa yang interpretasi baik sekali pada setiap siklusnya terjadi peningkatan. Pada siklus I dari ketiga aspek yang indikatornya tidak terlaksana adalah mengerjakan tugas dengan baik dalam kelompok sesuai dengan waktu yang telah disediakan, menunjukkan sikap kerjasama dalam kegiatan kelompok, mengajukan pendapat, memberikan tanggapan tanpa disuruh oleh guru dan mampu memecahkan masalah yang diperkuat fakta-fakta dan pengalaman siswa dalam kegiatan percobaan yang dilakukan. Namun, pada siklus II siswa sudah mulai menunjukkan sikap kerjasama dan mengerjakan tugas dengan baik. Hanyasaja untuk keberanian berbicara di depan kelas belum terlalu nampak. Selama proses pembelajarannya pada siklus II siswa dalam mengajukan pendapat kurang percaya diri, sehingga pada saat pembelajaran siswa masih ragu-ragu untuk menyampaikan pendapatnya. Pada siklus III siswa sudah mulai bekerjasama dengan baik, aktif di dalam kelas dengan baik, dan mampu memecahkan masalah dengan baik. Untuk peningkatan aktivitas siswa, pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Hasil observasi aktivitas pada siklus I, II, dan III mengalami peningkatan. Pada siklus I mencapai persentase 28%, pada siklus II mencapai persentase 54% dan siklus III mencapai persentase 100%.

Berdasarkan pemerolehan data awal melalui observasi, wawancara dan tes hasil belajar dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV SDN Cipameungpeuk mengalami permasalahan yaitu dalam pembelajarannya masih berpusat pada siswa, pendekatan yang digunakan dalam

pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran konvensional, tidak melibatkan siswa dan pembelajaran yang disampaikan tidak bermakna.

Hasil belajar siswa selama tindakan siklus I, II, dan III mengalami peningkatan. Pada data awal yang terdapat 5 orang yang tuntas dan 19 orang yang belum tuntas, siklus II terdapat 12 orang yang mendapatkan nilai tuntas 12 orang siswa yang belum tuntas, dan pada siklus III terdapat 21 orang yang mendapatkan nilai tuntas dan 3 yang belum tuntas. Untuk tiga orang yang belum mencapai ketuntasan pada materi energi bunyi dan sifatnya tidak dibiarkan begitu saja. Sesuai dengan teori ketuntasan belajar maka ketiga siswa tersebut harus mengikuti program perbaikan. Berdasarkan temuan-temuan yang peneliti dapatkan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran CTL, pendekatan CTL ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa, menjadikan anak lebih aktif, kreatif dan antusias dalam belajar, mengikuti pembelajaran dengan baik dan dapat menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru dengan cepat dan tepat. Diagram hasil penelitian yaitu sebagai berikut.

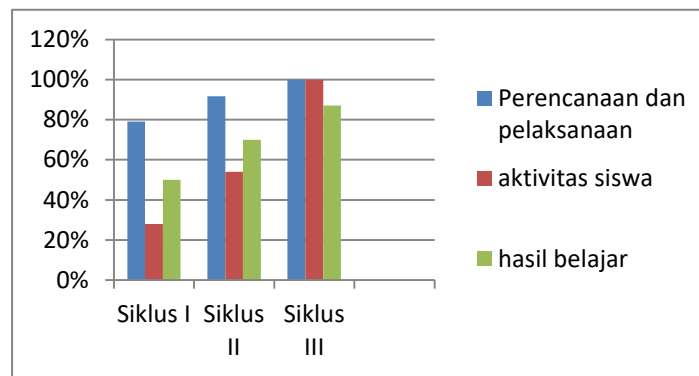


Diagram 1. Hasil Penelitian Pendekatan CTL

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui tiga siklus terdapat peningkatan dari kinerja guru baik itu perencanaan maupun pelaksanaan, aktivitas siswa, serta hasil belajar siswa. Ketiga aspek tersebut dalam tiga siklus tindakan sudah mencapai target yang ditentukan sebelumnya. Dimana kinerja guru perencanaan dan pelaksanaan mencapai target 100%, aktivitas siswa mencapai target 83%, dan hasil belajar siswa mencapai 83%.

## SIMPULAN

Diperoleh kesimpulan dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan hasil belajar siswa sebagai berikut.

1. Perencanaan penelitian ini diawali dengan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Lembar Kerja Siswa, melakukan pemodelan dengan menggunakan contoh benda-benda yang ada disekitar kelas dan memberikan bintang sebagai *reward* untuk siswa yang aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti menyiapkan instrumen kinerja guru yang mengacu kepada pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), Instrumen penilaian aktivitas siswa dan alat evaluasi belajar siswa mengenai materi energi bunyi dan sifatnya. Hal tersebut dibuat untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian ini.



2. Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu kinerja guru dan aktivitas siswa. Adapun pemaparan dari kedua aspek tersebut yaitu.
  - a. Kinerja guru  
Data penilaian kinerja guru diperoleh melalui instrumen pelaksanaan kinerja guru, di mana di dalam instrumen pelaksanaan kinerja guru terdapat tujuh aspek penilaian. Pada siklus I hasil kinerja guru mencapai persentase 79% dengan interpretasi baik, siklus II hasil kinerja guru mencapai persentase 91,67% dengan interpretasi sangat baik dan siklus III hasil kinerja guru mencapai persentase 100% dengan interpretasi sangat baik.
  - b. Aktivitas siswa  
Data penilaian aktivitas siswa diperoleh melalui instrumen observasi aktivitas siswa, di mana di dalam instrumen terdapat tiga aspek penilaian yaitu kerjasama, keaktifan dan pemecahan masalah. Pada siklus I aktivitas siswa mencapai persentase 28%, siklus II aktivitas siswa mencapai persentase 54%, dan siklus III mencapai persentase 100 %.
3. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pendekatan pembelajaran CTL, target yang ditentukan untuk pencapaian keberhasilan penelitian ini pada aspek hasil belajar siswa adalah 83%. Pada siklus I hasil belajar siswa mencapai persentase 50%, siklus II hasil belajar siswa mencapai persentase 70% dan siklus III hasil belajar siswa mencapai persentase 87%.  
Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penerapan Pendekatan CTL mampu meningkatkan hasil belajar siswa mengenai materi energi bunyi dan sifatnya dengan memperhatikan setiap aspek yang ada di dalam instrumen penilaian kelas IV SDN Cipameungpeuk Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang.

#### BIBLIOGRAFI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v1i1.863.
- Aeni, A. (2015). MENJADI GURU SD YANG MEMILIKI KOMPETENSI PERSONAL-RELIGIUS MELALUI PROGRAM ONE DAY ONE JUZ (ODOJ). *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 212-223. doi:http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i2.1331.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasi*. Bandung: UPI Press.
- Komalasari. (2015). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT. REFIKA ADITAMA.
- MS, Z. (2014). *Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar (Action Research Di Kelas Tinggi Sekolah Dasar)*. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 83-91.
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurbani, dkk. (2016). *Pengaruh Model Learning Cycle Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa SD Kelas IV Pada Materi Hubungan Antara Sifat Bahan Dengan Kegunaannya*. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1 (1), p.212.
- Nurlela, E. S. I. (2016). *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Energi Panas*. *Pena Ilmiah*, 1(1), 509.
- Sujana, A. (2014). *Pendidikan ipa*. Bandung: Rizqi Press.
- Sulistiyorini, S. (2007). *Model pembelajaran IPA sekolah dasar dan penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumadoyo, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Usman, M. U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Widodo, Ari. Wuryastuti, Sri. dan Margareta. (2010). *Pendidikan IPA di SD*. Bandung: UPI PRESS.

Winataputra, Udin S. (2008). *Teori belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.